

Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*

Critical discourse analysis of Sara Mills in the short story “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”

Wiwit Sariasih^{1,*}, Yumna Rasyid², & Miftahulhairah Anwar³

¹Universitas Pamulang

Jl. Raya Puspitek No. 46, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

^{1,*}Email: dosen01268@unpam.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0785-0425>

²Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Raya Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

²Email: yumna.rasyid@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-6463-9562>

³Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka Raya Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

³Email: miftahulhairah@unj.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5553-7719>

Article History

Received 6 January 2023

Accepted 13 March 2023

Published 27 April 2023

Keywords

critical discourse analysis;
subject-object position;
resistance.

Kata Kunci

analisis wacana kritis; posisi
objek-subjek; perlawanan.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

This research aims to describe the subject-object and writer-reader positions in the short story "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" by Ni Komang Ariani. This research is qualitative descriptive research. The subject of this research is the storyteller, who is the one who tells the story to the reader. The object of this research is how Diyana's position as a child from childhood has been positioned as a person who only accepts reproaches from her mother without resistance and how her position in her husband's eyes is not considered her presence. This research data was collected by analyzing short stories published in Kompas newspaper on May 20, 2010, using Sara Mills' critical discourse analysis. This research's instrument is the researcher who captures the language style conveyed in the short story. The results of this study show how the subject-object position in the story where the object of the story is more likely to accept her condition, although there is a little resistance but only in his mind. While the subject-object position here is that the subject leads the reader to accept the author's ideas and sympathize with the object.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pencerita yang merupakan pihak yang menuturkan cerita kepada pembaca. Objek penelitian ini adalah bagaimana posisi Diyana sebagai seorang anak yang dari kecil telah diposisikan sebagai orang yang hanya menerima celaan dari ibunya tanpa perlawanan dan bagaimana posisinya dimata suaminya yang tidak dianggap kehadirannya. Data penelitian ini dikumpulkan melalui analisis cerpen yang diterbitkan di koran Kompas pada tanggal 20 Mei 2010 menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjangar gaya bahasa yang disampaikan dalam cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana posisi subjek- objek di dalam cerita di mana objek cerita lebih cenderung menerima kondisinya meskipun ada sedikit perlawanan namun hanya di dalam pikirannya saja. Sementara posisi subjek-objek di sini adalah subjek menuntun pembaca sebagai pihak yang menerima gagasan penulis dan ikut bersimpati pada objek.

Copyright © 2023, Wiwit Sariasih, Yumna Rasyid, & Miftahulhairah Anwar.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539—548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. Pendahuluan

Analisis wacana kritis adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi di dalam hasil karya penulis. dari pernyataan penulis. Analisis wacana kritis tidak hanya menganalisis isi wacana secara mendalam namun juga menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam sebuah karya tulis oleh si penulis. Slembrouck (2006) mempertegas bahwa analisis wacana tidak hanya dilakukan pada bahasa lisan namun juga bahasa tulisan di mana keduanya menjadi objek penelitian dan pengamatan dalam analisis wacana. Dalam hal ini wacana tidak hanya dipandang sebagai media penyampaian informasi melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan suatu hal secara tersembunyi oleh si pengarang. Analisis wacana dapat digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama (Ismail, 2008)

Analisis wacana lebih tertarik untuk memperluas cakrawala pandang masyarakat yang selama ini menentukan, meninabobokan atau bahkan membodohi mereka. Menurut Darma (2009) analisis bahasa tidak hanya mengamati bahasa dari aspek kebahasaan saja namun juga mengungkapkannya melalui tindakan atau perbuatan. Analisis wacana menyelidiki kelompok sosial yang bertarung melalui bahasa. Kajian tentang wacana secara kritis dapat dilakukan pada penulisan berita, novel, cerpen dan pada media gambar. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa wacana memiliki jangkauan suatu gagasan dan konsep suatu teks sehingga wacana memiliki kedudukan yang lebih luas dari klausa dan kalimat (Rohana & Syamsuddin, 2015).

Analisis wacana pada dasarnya mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dari sebuah wacana yang hanya dapat dilihat melalui analisis mendalam yaitu melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menurut Van Dijk (1986) adalah suatu pendekatan studi tentang teks dan ujaran, yang muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis dan secara umum dari sosio-politik dan merupakan cara yang berbeda untuk menginvestigasi bahasa, wacana, dan komunikasi. Analisis wacana kritis (AWK) mengupas sebuah wacana dari segi linguistik, bahasa, sosial politik, kekuasaan dan bahkan agama.

Sebuah analisis wacana kritis dapat menyorot kritik sosial di dalam masyarakat, perbedaan gender dan perlakuan terhadap kaum yang termarginalkan. Sebuah wacana juga dapat berisikan kritik terhadap posisi perempuan di dalam masyarakat yang tergambar melalui wacana yang ditulis. Penggambaran bagaimana posisi perempuan dan laki-laki merupakan salah satu aspek yang menarik untuk diteliti dengan konsep analisis wacana kritis. Dominasi laki-laki dalam sistem patriarki menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dari segi kehidupan dan tubuhnya Dominasi ini menjadi aturan standar dari karakteristik ideal laki-laki dan perempuan (Hasyim, 2021).

Analisis wacana terhadap sebuah karya sastra seperti novel, dapat membuka cakrawala berpikir anak-anak di mana perempuan bebas melakukan apa yang mereka suka namun tetap dalam koridor penerjemahan. Penggambaran perempuan dalam sebuah karya sastra menjadi hal yang menarik untuk diteliti dengan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti membangun kekuasaan dalam bentuk wacana lisan dan tulisan, sebagai ilmu pengetahuan, regulasi dan hegemoni di dalam masyarakat. Kualitas suatu wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan menempatkan teks pada konteks yang utuh (Samsuri et al., 2022). Dalam kehidupan sosial AWK dapat digunakan untuk mengkritik hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat yang tercermin di dalam teks baik berita maupun cerita. Strategi AWK yang

biasanya digunakan dalam hubungan sosial seperti kelas, gender, etnik, ras, orientasi seksual, bahasa, religi, usia atau kebangsaan. AWK lebih banyak terkait pada ketidaksetaraan (Ermayanti et al., 2020). Analisis terhadap ketidaksetaraan gender juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

Teori wacana Sara Mills membahas tentang analisis wacana dari sudut pandang feminisme. Sehingga metode analisis wacana Sara Mills ini dikenal juga dengan analisis dalam perspektif feminis. Sudut pandang feminis merupakan fokus perhatian yang menggambarkan bagaimana seorang Wanita ditampilkan di dalam cerita oleh penulis cerita (Mills, 2003). Metode analisis Sara Mills menganalisis bagaimana posisi penulis dan pembaca dalam sebuah wacana (Eriyanto, 2020). Sara Mills menganalisis dengan melihat peran pelaku dan pembaca yang ditampilkan dalam teks. Peran tersebut memosisikan seorang individu sebagai penafsir dan posisi yang ditafsirkan dan menekankan bagaimana aktor (pelaku dan pembaca) dalam teks (Sobari & Faridah, 2012). Posisi pelaku dan pembaca di dalam teks dianalisis melalui sudut pandang feminisme yaitu bagaimana teks tersebut menggambarkan posisi wanita. Pada analisis wacana kritis, Mills (1995) tidak hanya berfokus pada posisi subjek dan objek melainkan juga pada posisi media, representatif dan feminisme. Secara garis besar analisis wacana kritis Sara Mills menganalisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pada posisi subjek-objek, yang diamati adalah posisi berbagai aktor sosial, gagasan yang terdapat di dalam wacana atau teks dan bagaimana sebuah peristiwa digambarkan (Novianti et al., 2022). Sementara posisi pembaca dianalisis dengan memperhatikan bagaimana penulis memosisikan pembaca dalam sebuah teks atau wacana yang ditulisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menurut Suntini (2017), Bahasa dalam sebuah analisis wacana kritis tidak hanya berperan untuk menyampaikan konteks dari teks melainkan juga sebagai alat yang digunakan dalam sebuah praktik ideologi.

Penelitian yang membahas tentang perempuan telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, wacana yang diteliti adalah berita koran terkait suatu kejadian yang melibatkan perempuan, wacana lirik lagu, dan film serial. Sementara penelitian ini menganalisis wacana yang berbentuk cerita pendek yang bercerita tentang bagaimana posisi perempuan di dalam keluarga dalam pandangan ibu dan suaminya. Pada penelitian terdahulu hal yang belum diungkapkan adalah bagaimana perempuan yang menjadi bahan cerita memandang dirinya sendiri yang dapat membangun pandangan pembaca terhadap objek yang diceritakan yaitu tokoh perempuan. Penelitian pertama ditulis oleh Ermayanti et al. (2020) yang berjudul kajian wacana Sara Mills bahasa perempuan pada rubrik viral koran radar Sorong edisi bulan Februari s.d. April 2020. Posisi pembaca dalam penulisan berita ini adalah sebagai pihak yang ikut merasakan kondisi yang dialami oleh objek di dalam pemberitaan. Posisi pembaca laki-laki dan perempuan memiliki pendapat yang berbeda dan juga wawasan yang luas.

Penelitian berikutnya adalah tentang kekerasan non-fisik media pada artis Gisella Anastasia (analisis wacana kritis Sara Mills) yang ditulis oleh Bungsu (2020). Hasil penelitian ini adalah gambaran negatif mengenai perempuan ditunjukkan dengan pemilihan kata yang tidak berimbang dan cenderung memojokkan pihak perempuan yang dalam hal ini adalah Gisella Anastasia. Subjektivitas yang ditunjukkan dalam penulisan berita mempertegas bahwa penulis adalah laki-laki sehingga terlihat keberpihakannya terhadap

kaum laki-laki. Kata ganti yang digunakan dalam menuturkan berita menunjukkan posisi perempuan di bawah yang juga ditandai dengan penggunaan pola bercerita yang memojokkan seorang perempuan. Penelitian mengenai representasi seorang Wanita di dalam lagu *Bojoku Galak* (Hariyana et al., 2020) menemukan bahwa pada lagu tersebut, seorang pria digambarkan sebagai subyek yang memiliki citra positif, mulai dari seseorang yang lembut hingga penyayang. Sebaliknya Wanita diposisikan sebagai objek dengan citra pemaarah, pemaarah, menuduh, egois, dan kurang memperhatikan suaminya. Semua gambar ini bertentangan dengan gambar yang berlaku di masyarakat, wanita itu harus sabar, patuh, menerima apa adanya, dan gambaran kelembutan lainnya.

Diskriminasi terhadap perempuan dibahas secara lugas oleh Ayustin & Christin (2022) menganalisis diskriminasi terjadi ketika perempuan ditampilkan sebagai mengganggu dalam karakter utama dan grupnya di serial *Peaky Blinders*, tetapi penontonnya juga disuguhkan dengan adegan-adegan yang menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki yang memiliki sisi gelap di dalamnya yaitu ketiadaan hak asasi manusia seperti tingginya kriminalitas dan pembunuhan. Stereotip yang digambarkan adalah bahwa perempuan identik sebagai hamba, subordinasi yang digambarkan dengan ketidakpercayaan laki-laki terhadap keterampilan perempuan seperti menjadi mata-mata dan memimpin perusahaan, dan beban kerja ganda. Penelitian perempuan dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills berikutnya membahas Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) ini menemukan bahwa berita pemerkosaan yang ditulis tidak dituturkan oleh korban melainkan oleh pihak lain. Hal ini menimbulkan bias gender karena peristiwa pemerkosaan yang menjadi isi berita tidak ditulis dalam pandangan perempuan sebagai korban.

Kajian tentang perempuan juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susanto et al., 2021) tentang perempuan, Islam, dan wacana kolonial terhadap novel Ratu yang bersujud karya Mahdavi. Penelitian ini membahas bagaimana penggambaran perempuan pada masa kolonial dari sudut pandang bagaimana pandangan Islam terhadap orang Eropa dan bagaimana orang Eropa memandang Islam. Meskipun penelitian ini membahas bagaimana persoalan perempuan dalam Islam namun metode analisis yang digunakan bukan analisis wacana kritis.

Penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis posisi perempuan dalam sebuah pemberitaan. Perbedaannya adalah pada penelitian pertama menggambarkan bagaimana wanita digambarkan dalam bahasa koran dengan menyebutkan bentuk badan dan penampilan wanita yang dianggap seksi dan menarik perhatian dengan nada yang negatif. Sementara pada penelitian kedua membahas bagaimana potret seorang wanita digambarkan melalui berita yang berfokus pada apa yang dilakukannya dari sudut pandang laki-laki. Pembahasan mengenai wanita juga terkesan subjektif. Penelitian ketiga menggambarkan perempuan sebagai seseorang yang mudah marah dan galak yang berbeda jauh dengan kenyataan di mana perempuan itu lembut dan ramah. penelitian keempat menganalisis bagaimana seorang perempuan digambarkan tidak mendapat kepercayaan dari laki-laki atas kemampuannya terutama dalam dunia kerja. Sementara penelitian ini meneliti bagaimana posisi dan pemikiran perempuan di dalam novel *sepasang mata Dinaya yang terpenjara*. Penelitian dilakukan melalui Analisa wacana kritis Sara Mills dengan melihat posisi subjek dan objek.

Penelitian ini menyorot bagaimana pemikiran perempuan dalam gambaran sebuah cerpen yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang tidak dianggap keberadaannya oleh orang tua dan suaminya. Penggambaran ini dituturkan dengan mengambil sudut pandang perempuan di dalam cerita tersebut. Jika pada penelitian terdahulu yang menggunakan teori Sara Mills dengan objek atau wacana yang diteliti adalah berita koran, lirik lagu dan film serial maka penelitian ini menganalisis cerita pendek dengan latar budaya Bali. Dalam penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana posisi subjek-objek di dalam cerita, namun juga bagaimana tokoh utama cerita yaitu Dinaya memandang dirinya sendiri dari ucapan dan perlakuan suami dan ibunya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan sebuah analisis wacana kritis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggambarkan hasil dalam bentuk kata, kalimat atau gambar dan bukan dalam bentuk angka adalah merupakan ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2010). Objek penelitian ini adalah cerpen berjudul *Sepasang mata Dinaya yang terpenjara* karya Ni Komang Ariani. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang memiliki kemampuan untuk menganalisis objek yang diteliti dengan pengetahuan dan literatur yang memadai. Validitas pada penelitian analisis wacana kritis adalah dengan melakukan pemilihan yang tepat terhadap teori analisis wacana yang diterapkan, kemudian pengamatan terhadap tujuan analisis wacana dan teori analisis wacana yang digunakan. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori analisis wacana Sara Mills dengan tujuan mengupas bagaimana posisi perempuan dalam cerpen *sepasang mata Dinaya yang terpenjara* dari sudut pandang hubungan subjek-objek. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian dari cerpen yang menggambarkan posisi subjek-objek berdasarkan metode AWK Sara Mills. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu teknik dapat menerangkan bentuk-bentuk komunikasi yang dituturkan oleh penulis baik dalam bentuk koran, buku, majalah novel dan lain-lain.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini disajikan sebuah karya sastra dengan judul *sepasang mata Dinaya yang terpenjara* karya Ni Komang Ariani yang diterbitkan di Kompas pada tanggal 20 Mei 2010. Cerita pendek ini mengisahkan seorang perempuan dari daerah Bali yang memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah karena beranggapan pada akhirnya perempuan akan berakhir di rumah dan di dapur melayani suami. Cerpen ini dituturkan oleh penulis tentang tokoh utamanya yaitu Dinaya dengan segala pemikirannya tentang sikap orang-orang di sekelilingnya yaitu ibu dan bapak serta suaminya. Data pertama yang dianalisis adalah dari judul cerpen tersebut, yaitu *Sepasang mata Dinaya yang terpenjara*, yang mengandung posisi subjek yang dijelaskan oleh penulis dan posisi objek, yaitu Dinaya.

Pada kutipan “Dewa Made Diyana sudah menduga di mana ia akan berakhir, di tempat ini dengan posisi seperti ini” mendeskripsikan bagaimana posisi Dinaya. Tergambar bahwa posisi Dinaya saat ini bukanlah merupakan posisi yang dia harapkan akan terjadi. Pada kalimat kedua terlihat bahwa tidak dijelaskan seperti apa posisi Dinaya dan di mana ia berada. Namun dari penulisannya yang tidak mencantumkan keberadaannya dapat

disimpulkan bahwa kondisi yang saat itu terjadi bukanlah posisi yang disukai atau diharapkannya untuk terjadi namun pada kenyataannya sudah terjadi. Melalui pendeskripsian tersebut dapat dipresentasikan bahwa sebagai perempuan posisi Dinaya tidak menyenangkan dan sesuatu yang sering terjadi namun tidak diharapkan untuk terjadi. Posisi subjek dalam hal ini adalah penulis yang menggambarkan kondisi Dinaya. Posisi objek merupakan Dinaya yang merupakan objek dari yang diceritakan oleh penulis cerita. Berdasarkan teori AWK, posisi Dinaya dalam cerita ini adalah sebagai pelaku utama dan pembaca dapat mengamati bagaimana posisi Dinaya dalam keluarga di hadapan Ibu dan suaminya. Judul cerita meletakkan Dinaya sebagai pelaku yang menjadi topik besar yang dikaji dengan teori AWK. Berdasarkan teori Sara Mills, analisis wacana lebih melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, sebagai subjek pencitraan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan (Sobari & Faridah, 2012).

Kutipan kedua menggambarkan Dinaya dan pemikirannya tentang apa yang dilakukannya.

“Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah teras begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya seolah tiada habisnya.”

Dari penggalan cerpen di atas dapat dideskripsikan kondisi Dinaya di dalam cerita, bagaimana ia terkesan sangat kelelahan dengan mendeskripsikan tubuhnya yang lengket, kedua kaki yang pegal dan muka yang berantakan. Posisi objek diisi dengan penggambaran bagaimana Dinaya secara fisik terlihat. Kalimat terakhir merepresentasikan betapa lelahnya ia dengan setumpuk pekerjaan yang tiada henti dikerjakannya. Berdasarkan teori analisis Sara Mills penggalan cerita pendek di atas mengonstruksikan posisi pembaca bahwa Dinaya merupakan objek pencitraan dari peran seorang wanita di dalam rumah tangga dengan pekerjaan yang begitu banyak untuk dikerjakan.

“Dinaya belum sempat mendudukkan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.”

Penggalan ketiga dari cerpen Ni Komang Ariani ini menggambarkan bagaimana Dinaya menghadapi pekerjaannya sehari-hari yang sangat melelahkan. Tergambar bahwa ia mengerjakan semua pekerjaan rumah sendirian. Kalimat terakhir pada kutipan ketiga merepresentasikan posisi wanita sebagai pelaku dari sebuah kondisi di mana ia harus bekerja tanpa henti dari pagi.

“Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya butuh pendengar bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bemonolog, berbicara kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat itu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya”.

Penggalan cerpen di atas mendeskripsikan bagaimana hubungan antara Diyana dan suaminya. Di sini jelas bahwa Diyana adalah objek di mana Diyana tidak mendapat

kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sendiri, kehadirannya juga tidak dianggap oleh suaminya yang terlihat pada kalimat pertama di mana Diyana tidak pernah diajak bicara oleh suaminya. Hal ini merepresentasikan kepada pembaca bahwa suaminya terlihat dominan terhadap Diyana sehingga sebagai objek yang tidak dapat mengekspresikan apa yang ia pikirkan. Posisi subjek dalam hal ini adalah penulis yang menceritakan bagaimana hubungan antara Diyana dan Ghana suaminya. Pembaca berada dalam posisi di mana ikut merasakan bagaimana berada pada posisi sebagai Diyana yang tidak dianggap oleh suaminya.

Pada kalimat terakhir subjek menceritakan kesan yang timbul dari apa yang dialami oleh Diyana. Diyana dideskripsikan mempertanyakan posisinya dalam keluarga terutama dimata suaminya. Berdasarkan hubungan subjek-objek dalam analisis wacana Sara Mills, subjek menceritakan bagaimana posisinya sebagai pencerita yang menggambarkan kondisi dan posisi objek di dalam cerita di mana gagasan atau ide dari objek tidak tersalurkan karena ia hanya menjadi “cermin” bagi suaminya.

“Diyana tahu bahwa suatu saat pikiran itu akan sekarat dan tewas. Dan semua orang di sekelilingnya malah bersorak dengan segala derita yang dialaminya. Seolah-olah Diyana bukanlah seorang anak manusia.”

Dalam cerita diceritakan bahwa Diyana merupakan perempuan yang cerdas dan memiliki pikiran yang luas, namun tidak disukai oleh ibu dan bapaknya yang menganggap semakin diberi kesempatan berpikir maka pikiran wanita akan menjadi tidak terkendali dan liar. Kutipan di atas menggambarkan keputusan Diyana yang merasa terkungkung raga dan pikirannya. Posisi objek di sini dideskripsikan sebagai tidak sedikit pemberontakan walaupun hanya dalam hati bahwa ia akan menjadi cemoohan orang-orang dan objek mempertanyakan posisinya di dalam dunia sebagai seorang manusia yang ingin dihargai. Posisi pembaca dalam hal ini adalah sebagai pihak yang ikut merasakan apa yang dirasakan objek atas ketidakadilan.

“Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Diyana dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan apa gentong air. Mana ada sih laki-laki yang mau melihat tampangmu. Sekali-kali ke salon dong biar tidak dikira babu.”

Posisi objek dalam kutipan cerpen di atas menggambarkan bagaimana ibu Diyana memperlakukannya. Di sini jelas terlihat posisi objek yaitu Diyana termarginalkan dianggap sebagai perempuan yang pantas untuk dikata-katai. Kata babi yang subjek lukiskan sebagai penggambaran Diyana dimata ibunya saat sedang makan merepresentasikan bagaimana hubungan ibu dan anak di antara mereka. Posisi subjek dan pembaca pada kutipan di atas sebagai orang yang bersimpati kepada Diyana dengan melalui penceritaan perilaku ibu Diyana kepadanya. Berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills, objek berada dalam posisi tidak bisa membantah ucapan ibunya di mana ia hanya diam tanpa perlawanan sebagai orang yang dianggap tidak menarik dan tidak akan ada lelaki yang melirikinya.

Pada penelitian ini, tokoh utama yaitu Dinaya memberi pandangan tersendiri tentang dirinya dan hal tersebut memberi gambaran kepada pembaca bagaimana posisi Dinaya sebagai perempuan yang termarginalkan oleh perlakuan suami dan juga ibunya. Pada penelitian terdahulu seperti penelitian Bungsu (2020) tentang kekerasan yang dialami Gisella, tokoh sentral yang diceritakan, yaitu Gisella tidak menyuarakan pendapatnya

namun hanya terbatas pada bagaimana wartawan yang menulis cerita menggambarkan posisi Gisella sebagai objek cerita. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Hariyana (2020) tentang *Bojoku Galak*.

D. Penutup

Analisis terhadap cerpen dengan judul “Sepasang mata Dinaya yang terpenjara” menunjukkan posisi Wanita yang termarginalkan. Dinaya sebagai objek di dalam cerita mendapat perlakuan yang dingin dan acuh dari suaminya. Dari pihak ibunya, Dinaya juga mendapat perlakuan yang kasar dengan melontarkan kata-kata yang kasar dan pedas kepada Dinaya. Pada posisi subjek, pencerita menjelaskan dengan tersirat dan tersurat bagaimana Dinaya dimata ibu dan suaminya. Penulis juga menggambarkan apa yang berkecamuk di dalam pikiran Dinaya. Dari posisi objek, Dinaya digambarkan sebagai seorang Wanita yang pintar namun kemudian mengalah mengikuti pendapat ibunya dan kemudian beranggapan pada akhirnya suaranya tidak akan didengar. Gaya tutur penulis memosisikan pembaca sebagai pihak yang memiliki empati kepada tokoh cerita atau objek yang ada di dalam cerita. Penuturan penulis memberi kebebasan kepada pembaca laki-laki dan perempuan untuk menentukan sikap terhadap cerita tersebut.

Daftar Pustaka

- Ayustin, E., & Christin, M. (2022). Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the Peaky Blinders Serial. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 26002–26010. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/6644>
- Bungsu, A. P. (2020). Kekerasan Non-fisik Media pada Artis Gisella Anastasia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 264–288. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.264-288>
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2020). *Analisi Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Printing Cemerlang.
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 1(2), 17–25 <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/566>
- Hariyana, A., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2020). The Representation of Women in Pendhoza's Bojoku Galak's Song through Sara Mills's Critical Discourse Analysis Model. *International Conference on Humanities, Education and Social Sciences (IC-HEDS) 2019*, 554–564. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7914>
- Hasyim, N. (2021). *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-Laki Baru*. EA Books.
- Ismail, S. (2008). Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana. *Jurnal Bahas*, 35(69). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2430>
- Mills, S. (1995). *Interface: Feminist Stylistic*. Routledge.

- Mills, S. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge University Press.
- Novianti, D., Musa, D. T., Darmawan, D. R., & Hadari Nawawi. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film *Rumput Tetangga*. *Rekam: Jurnal Fotografi Film Animasi*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif-Mim.
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Slembrouck, S. (2006). *What is Meant by Discourse Analysis*. Ghent University.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2012). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Semantik*, 5(1), 88–99. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/464>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suntini, S. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El Saadawi Ditinjau Dari Tokoh dan Perwatakan, Konflik, serta Amanat. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 17–25. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.716>
- Susanto, D., Wati, R., & Arummi, A. (2021). Perempuan, Islam, dan Wacana Kolonial: Pembacaan Pascakolonial terhadap Novel Ratu yang Bersujud (2013) Karya Mahdavi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 529–542. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.278>
- Van Dijk, T. A. (1986). *Discourse Analysis in Society*. Academic Press, Inc.

